

# DARI LAYAR KE TATAP MUKA: ANALISIS PERILAKU FENOMENA DEGRADASI ETIKA SISWA PASCA COVID-19 DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI BUBER, DREYFUS, DAN MERLEAU-PONTY

Oleh:

Rizka Juniarti Pratiwi<sup>1</sup>, Muhamad Ikbal Sultoni<sup>2</sup>

Prodi Magister Pendidikan Matematika & IPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta<sup>1</sup>,

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2</sup>

Email: rzkjp27@gmail.com

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 19 Maret 2025

Naskah Direvisi : 28 Maret 2025

Naskah Disetujui : 6 April 2025

Tersedia Online : 18 April 2025

### Keywords:

Students, Online Learning, Ethical Degradation, Philosophy, Post COVID-19

### Kata Kunci:

Siswa, Pembelajaran Daring, Degradasi Etika, Filosofi, Pasca COVID-19



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

## ABSTRACT

*This study seeks to examine and analyze students of the post-COVID-19 Pandemic who had ethical degradation when they had to return to face-to-face teaching. The purpose of this study is to describe, analyze, mapping, and understand how the dynamics of these students both when learning online, and when returning to face-to-face learning through a comprehensive analysis elaborated with the philosophical approach of Martin Buber, Hubert Dreyfus, and Maurice Merleau-Ponty. Research Data were obtained from interviews and observations of two subjects of High School students in Kota Bogor who had online learning experiences during the COVID-19 Pandemic who were willing to be interviewed. The interview Data and observations were then analyzed in depth in the form of Logic Model of Problem Framework. The results of this study can be concluded that the behavior labeled 'less ethical' by students is influenced by a decrease in social ability, feelings of alienation & not noticed, decreased levels of motivation & meaning, decreased levels of psychological well-being & satisfaction, etc. These factors influence other factors and affect the health problems suffered by the subject, such as decreased interpersonal & psychosocial abilities, increased levels of depressive tendencies, and increased levels of anxiety & stress. These health problems also interfere with the quality of life of the perpetrator, including a decrease in ethical knowledge, a decrease in knowledge and awareness of social boundaries, low social empathy, and an impact on the possibility of immaturity in behavior that creates the impression of 'less ethical' for others.*

## ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisa siswa angkatan pasca pandemi COVID-19 yang mengalami degradasi etika ketika harus kembali ke pembelajaran tatap muka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menganalisis, memetakan, sekaligus memahami bagaimana dinamika siswa tersebut baik ketika belajar daring, maupun ketika kembali belajar tatap muka melalui analisis komprehensif yang dielaborasi dengan pendekatan filsafat dari Martin Buber, Hubert Dreyfus, dan Maurice Merleau-Ponty. Data penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi dari dua orang subjek siswa Sekolah

\*Corresponding author

E-mail addresses: rzkjp27@gmail.com (Rizka Juniarti Pratiwi)

Menengah Atas di Kota Bogor yang memiliki pengalaman pembelajaran daring ketika pandemi COVID-19 yang bersedia untuk diwawancara. Data wawancara dan observasi tersebut kemudian dianalisa secara mendalam dalam bentuk kerangka *Logic Model of Problem*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dicap 'kurang beretika' oleh siswa dipengaruhi oleh penurunan kemampuan sosial, perasaan alienasi & tidak diperhatikan, penurunan tingkat motivasi & makna, penurunan tingkat kesejahteraan & kepuasan psikologis, dll. Faktor-faktor tersebut memengaruhi faktor lain dan memengaruhi masalah kesehatan yang diderita oleh subjek, seperti penurunan kemampuan interpersonal & psikososial, meningkatnya tingkat kecenderungan depresi, dan meningkatnya tingkat kecemasan & stress. Masalah kesehatan tersebut juga mengganggu kualitas hidup pelaku, diantaranya penurunan pengetahuan etika, penurunan pengetahuan & kesadaran batas-batas sosial, rasa empati sosial yang rendah, dan berimbas pada kemungkinan ketidakmatangan bersikap yang menimbulkan kesan 'kurang beretika' bagi orang lain.

---

## I. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menghadirkan transformasi fundamental dalam lanskap pendidikan, menciptakan disrupsi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam proses belajar-mengajar. Peralihan drastis dari ruang kelas konvensional ke platform digital tidak sekadar perubahan teknis, melainkan sebuah fenomena kompleks yang membentuk ulang relasi pedagogis dan konstruksi pengalaman belajar.

Susilowati & Isfahani (2023) mengidentifikasi selama pembelajaran jarak jauh ketika pandemi lalu, terjadi penurunan sikap sosial peserta didik, yang ditandai dengan sikap cuek baik di dalam maupun di luar sekolah, serta peningkatan ketergantungan terhadap handphone. Pamungkas & Sukarman (2020) menambahkan bahwa interaksi guru-siswa selama pandemi menghadapi tantangan signifikan, seperti kurangnya keterlibatan siswa, keterbatasan akses teknologi, dan kelelahan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Januarti et al. (2023) menemukan masalah lebih mendalam terkait interaksi daring, komunikasi yang terjadi melalui teknologi seringkali bersifat formal dan tidak mendalam, mengurangi kehangatan dan kedekatan interaksi tatap muka. Guru kesulitan memahami situasi siswa secara komprehensif, mengakibatkan kurangnya kedekatan emosional dan menurunnya motivasi belajar.

Gustianto et al. (2022) menunjukkan dinamika interaksi yang kompleks, dengan siswa cenderung bersikap pasif dan kesulitan berpartisipasi aktif dalam kelas daring. Muhammadiyah et al. (2022) mengidentifikasi tantangan etika, seperti menurunnya kejujuran akademik dan tanggung jawab, terutama dalam konteks pembelajaran daring.

Branchu & Flaureau (2022) mengungkap dampak psikologis yang lebih dalam, termasuk kehilangan motivasi, depresi, dan keterasingan yang dialami mahasiswa selama pandemi. Hari Rajan et al. (2024) menambahkan perspektif tentang iklim emosional, menekankan pentingnya rasa memiliki, efikasi diri, dan kesejahteraan dalam keterlibatan siswa. Penelitian Sun et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan

siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, di mana interaksi yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan keterlibatan belajar.

Generasi siswa yang mengalami pendidikan di masa pandemi kini menghadapi tantangan unik dalam proses reintegrasi ke dalam sistem pendidikan tradisional (Sappey, 2023). Perpindahan dari ruang virtual kembali ke tatap muka menciptakan dinamika sosial dan psikologis yang membutuhkan kajian mendalam (Raflisyah et al., 2023). Pada titik ini, degradasi etika menjadi gejala yang menarik untuk dieksplorasi, di mana hilangnya kontak langsung dan interaksi sosial tradisional telah membentuk pola perilaku baru pada generasi siswa.

Perspektif filosofis Martin Buber tentang relasi "*I-Thou*" atau relasi 'Aku-Kamu' dan fenomenologi tubuh Maurice Merleau-Ponty menawarkan kerangka analitis yang kaya untuk memahami kompleksitas transformasi ini. Buber dalam (Ziderman, 2022) menekankan pentingnya dialog autentik dan kehadiran utuh dalam relasi antarmanusia, sementara Merleau-Ponty dalam (Rodríguez-Jiménez et al., 2022) mengeksplorasi tubuh sebagai medium pengalaman dan kesadaran. Kedua pemikir ini memungkinkannya kita untuk membongkar mekanisme perubahan yang terjadi dalam ruang pendidikan pascapandemi.

Hubert Dreyfus melalui pendekatan filosofisnya yang sering disebut 'Fenomenologi Eksistensial' (Dreyfus, 2002). Pendekatan Hubert Dreyfus terhadap fenomena degradasi etika dalam pembelajaran konvensional tatap muka pasca-pandemi COVID-19 menekankan pentingnya pengalaman yang terwujud dan hubungan antarpribadi dalam proses belajar. Selama pandemi, peralihan ke pembelajaran daring mengurangi interaksi langsung, yang dapat mengakibatkan hilangnya akuntabilitas dan keterlibatan etis di antara siswa. Dreyfus (dalam Ess, 2003) mengkritik ketergantungan berlebihan pada teknologi, yang sering kali menghasilkan pemahaman etis yang dangkal.

Secara filosofis, para pemikir seperti Martin Buber, Hubert Dreyfus, dan Maurice Merleau-Ponty menawarkan perspektif kritis. Asakavičiūtė et al. (2022) menggunakan konsep Buber tentang hubungan "*I-Thou*" (Aku-Kamu) untuk menjelaskan bahwa tanpa komunikasi tulus, siswa terperangkap dalam hubungan "*I-It*" (Aku-Benda/Objek) yang tidak mendukung perkembangan sosial yang sehat.

De Caro-Barek et al. (2024) menganalisis perspektif Merleau-Ponty, menegaskan bahwa pembelajaran daring menciptakan pengalaman unik di mana pengetahuan dibangun melalui dialog dan kolaborasi virtual. Merleau-Ponty menekankan bahwa persepsi dan keberadaan kita tidak terpisahkan dari tubuh, bahkan dalam konteks digital. Ward (2018) menggunakan pendekatan Dreyfus dan menyimpulkan bahwa komunikasi daring memiliki keterbatasan dalam menciptakan interaksi yang mendalam dan afektif, yang penting untuk pemahaman yang lebih baik, karena pengalaman yang kaya dari interaksi tatap muka tidak dapat sepenuhnya dicapai melalui media digital, ia juga menerangkan bahwa komunikasi daring cenderung mengurangi kualitas interaksi dan pembelajaran yang dapat terjadi. Meskipun seseorang dapat melihat dan mendengar orang lain melalui mesin, pengalaman yang lebih dalam dari interaksi manusia tidak dapat tercapai, karena "bunga yang tidak terukur" dari interaksi yang sebenarnya diabaikan oleh mesin Dreyfus dalam (Davenport, 2013). Meskipun ia tidak menolak pembelajaran daring, ia lebih menekankan tantangan dalam menciptakan pengalaman yang setara dengan interaksi langsung.

Banyak faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku yang dianggap 'kurang beretika', 'kurang sopan', atau 'tidak sepatutnya' dilakukan kepada orang yang lebih tua, dalam konteks lingkungan akademik atau sekolah yakni kepada seorang guru. Perilaku

'kurang beretika' yang seringkali ditampakkan oleh siswa diantaranya seperti terlalu dekat dengan guru yang ditunjukkan oleh perlakuan yang sama antara kepada guru dengan kepada teman sehingga memunculkan kesan 'kurang sopan', hilangnya praktik budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), cara bicara yang tidak sepatutnya dilontarkan kepada guru, cara penggunaan bahasa tubuh ketika bertemu dengan guru, atau bahkan yang sering terjadi adalah bersikap 'cuek' kepada guru yang bukan mengajar dia, dll.

Penelitian ini fokus pada siswa tingkat atas di Kota Bogor, yang berada pada fase kritis perkembangan sosial dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana pengalaman belajar dalam jaringan telah mentransformasi etika dan pola interaksi sosial siswa selama proses kembali ke tatap muka.

Signifikansi penelitian terletak pada upaya memahami bagaimana generasi "transisi" pandemi mengalami dan merekonstruksi ulang pengalaman pendidikan. Dalam konteks ini, *Logic Model of Problem* dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami dan mengatasi masalah perilaku yang 'kurang beretika' dalam konteks akademik sebagai siswa (Fernandez et al., 2019). *Logic Model of Problem* merupakan analisis yang mencakup kualitas hidup (Quality of Life), masalah kesehatan, kondisi perilaku, dan lingkungan yang relevan, juga meliputi faktor-faktor yang berpotensi menghasilkan perilaku menyimpang Peters et al. dalam (Wong et al., 2023). Model ini dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku 'kurang beretika', serta strategi dan intervensi yang paling efektif untuk mengatasi masalah ini. Dengan demikian, model logis dapat menjadi alat yang berharga untuk membantu siswa dapat menyesuaikan standar etikanya sebagai pelajar di sekolah.

## II. METODE

Partisipan pada penelitian ini adalah dua orang pelajar, yakni dua orang siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor yang memiliki pengalaman pembelajaran daring ketika pandemi COVID-19 yang lalu. Informasi mengenai pengalaman pembelajaran daring kedua partisipan diperoleh melalui keterangan guru atau keluarga partisipan yang telah memberikan konfirmasi tentang pengalaman keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar secara daring selama masa pandemi COVID-19. Kredibilitas pengalaman partisipan dalam pembelajaran daring diperkuat melalui triangulasi sumber informasi, yakni melalui keterangan guru yang pernah melakukan observasi dan keluarga yang mengetahui dinamika akademik subjek selama masa pandemi, dan pola perilaku yang ditunjukkan partisipan yang dirasa oleh gurunya kurang etis ketika melakukan interaksi dengan guru, serta pola bersosialisasi yang ditunjukkan selama di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif Dalam penelitian kualitatif, studi kasus adalah pendekatan yang berpusat pada studi kasus atau fenomena tertentu. Studi kasus pada penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui berbagai sumber seperti arsip, wawancara, dan observasi (Taskin, 2021). Data yang dihasilkan dapat mencakup deskripsi perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku individu yang diamati.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis kasus atau fenomena tersebut secara komprehensif dan mendalam. Studi kasus dalam penelitian kualitatif dapat membantu peneliti memahami konteks, detail, dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin memahami fenomena

kompleks dalam konteks dunia nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak jelas dan di mana berbagai sumber bukti digunakan (Kalu, 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Antonio (2019) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, sifatnya serius, dan dirancang untuk terlibat dalam interaksi melalui pertanyaan dan jawaban.

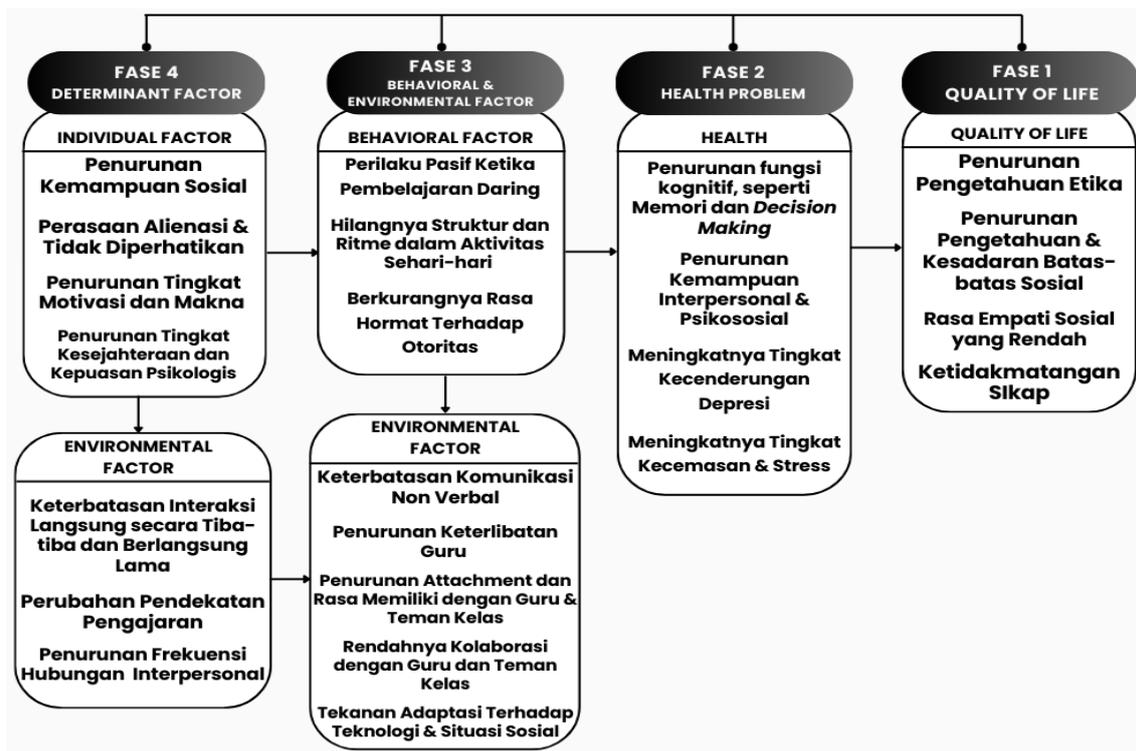
Sementara itu, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu lokasi penelitian (Moleong, 2022). Selain itu, Marshall & Rosman dalam (Dawod & Bell, 2020) mendefinisikan lebih mengerucut mengenai observasi yang secara khusus bertujuan untuk mengobservasi pola perilaku subjek, menurutnya observasi pola perilaku adalah metode pengumpulan data yang fokus pada pengamatan mendalam dan sistematis terhadap serangkaian tindakan, interaksi, dan respon individu dalam konteks tertentu.

Wawancara dan observasi dalam penelitian ini dilakukan kepada dua orang subjek yang terkonfirmasi memiliki pengalaman belajar secara daring selama pandemi yang lalu, sehingga hasil wawancara dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kerangka *logic model of problem* pelajar yang mengalami degradasi etika ketika di lingkungan akademik mereka guna bahan analisis penelitian ini.

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan serta menganalisis berbagai sumber artikel, jurnal, dan buku yang membahas mengenai dinamika belajar selama pandemi dan fenomena degradasi etika yang terjadi saat ini. Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara terhadap subjek untuk membantu peneliti menggambarkan dinamika subjek tersebut baik ketika belajar daring, maupun ketika kembali belajar tatap muka dan mendapatkan dasar penyusunan *Logic Model of Problem* perilaku yang ditampakkan saat ini ketika di sekolah. Lalu dilanjutkan dengan observasi kedua subjek perilaku yang ditampakkan subjek selama di sekolah selama tiga hari dan dicatat dalam tabel observasi perilaku. Wawancara dilaksanakan selama tiga hari dengan mendatangi rumah responden. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut dikumpulkan dan disintesis menjadi poin-poin utama sebagai dasar disusunnya kerangka *Logic Model of Problem* dinamika perilaku yang kemudian selanjutnya dianalisis secara komprehensif pada penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi yang sudah didapatkan dari kedua subjek kemudian dikumpulkan dalam bentuk tabel verbatim dan tabel observasi perilaku yang isinya terdiri dari beberapa indikator perilaku yang ditampakkan selama proses observasi. Setelah dikumpulkan dalam satu tabel, selanjutnya jawaban dari kedua subjek tersebut disintesis dan dianalisis menjadi poin-poin utama yang digunakan sebagai dasar disusunnya kerangka *logic model of problem* seperti pada **Gambar 1**.



Berdasarkan gambar diatas, hasil penelitian untuk memahami dinamika perilaku subjek yang mengalami degradasi etika ketika pembelajaran tatap muka kembali akibat pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 yang lalu terdiri dari beberapa hal yang saling memengaruhi, yaitu faktor determinan, faktor perilaku, faktor lingkungan, masalah kesehatan, serta kualitas hidup pelaku.

Faktor determinan terdiri dari faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor determinan individual yang membentuk faktor perilaku yakni penurunan kemampuan sosial, perasaan alienasi & tidak diperhatikan, penurunan tingkat motivasi & makna, serta penurunan tingkat kesejahteraan & kepuasan psikologis. Selanjutnya pada faktor determinan lingkungan yakni keterbatasan interaksi langsung secara tiba-tiba & berlangsung secara lama, perubahan pendekatan pengajaran, serta penurunan frekuensi hubungan interpersonal. Melalui faktor determinan tersebut, terbentuk faktor perilaku berupa perilaku pasif selama pembelajaran daring, hilangnya struktur & ritme dalam aktivitas sehari-hari, dan berkurangnya rasa hormat terhadap otoritas. Pada faktor determinan lingkungan menciptakan faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku degradasi etika diantaranya karena keterbatasan komunikasi non-verbal, penurunan keterlibatan guru, penurunan attachment dan rasa memiliki dengan guru & teman sekelas, rendahnya kolaborasi guru & teman sekelas, serta tekanan adaptasi terhadap teknologi & situasi sosial baik ketika pandemi maupun ketika sudah kembali ke tatap muka.

Faktor-faktor diatas menimbulkan masalah kesehatan yang dialami oleh kedua subjek tersebut, diantaranya menimbulkan gangguan kognitif seperti memori dan decision making, penurunan kemampuan interpersonal & psikososial, meningkatnya tingkat kecenderungan depresi, dan meningkatnya tingkat kecemasan & stress. Dari masalah kesehatan yang dialami oleh subjek yang mengalami degradasi etika ketika pembelajaran tatap muka kembali akibat pembelajaran daring selama pandemi tersebut, membuat kualitas hidup kedua subjek tersebut menjadi terganggu atau tidak sehat, diantaranya memengaruhi penurunan

pengetahuan etika, penurunan pengetahuan & kesadaran batas-batas sosial, rasa empati sosial yang rendah, dan berimbas pada kemungkinan ketidakmatangan bersikap yang menimbulkan kesan 'kurang beretika' bagi orang lain.

### 3.1 Faktor Penyebab Degradasi Etika Siswa Pasca Pandemi

Temuan penelitian yang disajikan melalui *Logic Model of Problem* mengungkapkan dinamika kompleks yang melatarbelakangi degradasi etika siswa ketika transisi dari pembelajaran daring ke tatap muka pasca-pandemi. Dalam model penyajian hasil penelitian ini terbagi menjadi empat fase, yakni Faktor Determinan, Faktor Perilaku & Faktor Lingkungan, Masalah Kesehatan, dan Kualitas Hidup.

a. *Determinant Factor* (Fase 4)

Fase 4 atau *Determinant Factor*, adalah fase yang menunjukkan faktor paling dasar yang terdiri atas faktor individual dan lingkungan yang menjadi penyebab mendasar, seperti permasalahan sosial, motivasi, dan proses psikologis subjek.

b. *Behavioral & Environmental Factor* (Fase 3)

Selanjutnya adalah Fase 3 atau *Behavioral & Environmental Factor*, yakni fase yang mengidentifikasi elemen perilaku dan lingkungan yang didasari oleh fase sebelumnya yang mempengaruhi masalah kesehatan, seperti pola komunikasi, ritme aktivitas, dan persepsi otoritas.

c. *Health Problem* (Fase 2)

Lalu fase selanjutnya adalah Fase 2 atau *Health Problem*, yakni fase yang berfokus pada dampak negatif yang timbul karena faktor-faktor di Fase 3, seperti masalah kesehatan mental, pengambilan keputusan, dan stres interpersonal subjek.

d. *Quality of Life* (Fase 1)

Fase yang terakhir adalah Fase 1 atau *Quality of Life*, yaitu fase yang menggambarkan outcome akhir berupa perilaku yang ditampakkan pada siswa sehari-hari, seperti penurunan pengetahuan & kesadaran batas-batas sosial, rasa empati sosial yang rendah, serta kemungkinan ketidakmatangan dalam bersikap.

Faktor determinan individual seperti penurunan kemampuan sosial, perasaan alienasi, serta penurunan motivasi dan kesejahteraan psikologis terbukti berkontribusi signifikan pada munculnya perilaku 'kurang beretika' seperti terlalu dekat dengan guru yang ditunjukkan oleh perlakuan yang sama antara kepada guru dengan kepada teman sehingga memunculkan kesan 'kurang sopan', hilangnya praktik budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), cara bicara yang tidak sepatutnya dilontarkan kepada guru, cara penggunaan bahasa tubuh ketika bertemu dengan guru, atau bahkan yang sering terjadi adalah bersikap 'cuek' kepada guru yang bukan mengajar dia, dll. Di sisi lain, faktor lingkungan berupa perubahan pola interaksi, pendekatan pengajaran, serta penurunan frekuensi hubungan interpersonal juga menjadi elemen penting.

### 3.2 Hasil Analisis Faktor dalam Perspektif Filosofis

Perspektif filosofis Buber, Dreyfus, dan Merleau-Ponty memberikan kerangka analisis yang kaya untuk memperdalam pemahaman atas fenomena ini. Buber dengan konsep relasi dialogis menekankan bahwa degradasi etika siswa tidak dapat dilepaskan dari hilangnya kualitas interaksi tatap muka dan komunikasi non-verbal yang sebelumnya terjalin antara siswa-guru dan antarsiswa. Proses internalisasi nilai-nilai etis secara inheren bergantung pada

kehadiran fisik dan kualitas relasi yang intim. Pengakuan akan peran dan tanggung jawab yang berbeda antara pengajar dan peserta didik (hubungan asimetris), serta pentingnya kolaborasi dan saling menghargai di antara peserta didik (hubungan simetris). Maka dari itu, pendekatan filosofis Buber mengkritik pendekatan pengajaran yang terlalu fokus pada hasil atau produk (seperti pembuatan artefak) tanpa memperhatikan hubungan yang terjalin selama proses belajar. Pendekatan filosofis Buber dalam konteks pendidikan menekankan perlunya resistensi terhadap orientasi "membuat" dalam daring, yang sejalan dengan pandangan Buber bahwa pendidikan harus lebih tentang pengalaman relasional daripada sekadar pencapaian hasil (MacKay et al., 2025).

Dreyfus, dengan pandangannya tentang dampak teknologi pada pengalaman manusia, membantu menjelaskan bagaimana transisi ke pembelajaran daring telah mengubah makna interaksi sosial bagi siswa, memicu pergeseran persepsi dan pengalaman subjektif mereka. Pendekatan ini merupakan yang paling menentang adanya pembelajaran secara daring, pendekatan ini berargumen bahwa pengalaman tersebut memberikan rasa kehadiran dan stabilitas yang esensial untuk pemahaman yang otentik. Dreyfus menyatakan bahwa penguasaan keterampilan hanya dapat tercipta dalam lingkungan di mana guru dan pelajar saling mengambil risiko dalam prosesnya. Ia mengkritik pembelajaran daring, pendekatan ini berpendapat bahwa keterlibatan dalam komunitas virtual tidak dapat menggantikan komitmen di dunia nyata, dan sering kali hanya menghasilkan kompetensi, bukan keahlian. Untuk memperoleh keahlian, keterlibatan dan risiko dari membuat kesalahan serta belajar darinya sangat penting Dreyfus dalam McShane (2006).

Sementara Merleau-Ponty menyoroti pentingnya tubuh dan indra dalam pembentukan kesadaran etis, mengungkap implikasi hilangnya pengalaman fisik dan inderawi selama pembelajaran virtual. Pendekatan Merleau-Ponty menolak pandangan Cartesian yang memisahkan pikiran dari tubuh, dan menyatakan bahwa pemikiran tidak dapat dipisahkan dari tindakan tubuh dan praktik yang terakumulasi Burkitt dalam (Ryu & Price, 2022). Dalam konteks pembelajaran, Merleau-Ponty menunjukkan bahwa identitas dan pemahaman dalam belajar kita dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain, yang selalu melibatkan tubuh kita Land dalam (Kiviaho-Kallio & Dimkar, 2022). Oleh karena itu kondisi-kondisi seperti penurunan pengetahuan & keterampilan interpersonal, penurunan pengetahuan & kesadaran akan batas-batas sosial, rasa empati sosial yang rendah membentuk etika yang rendah atau tidak matangnya bersikap dikarenakan dalam pendekatan ini diperlukan keterlibatan tubuh kita dalam membentuk pengetahuan, perkembangan, dan keterampilan psikososial siswa, hal inilah yang tidak bisa disediakan oleh pembelajaran daring.

### **3.3 Implikasi dan Rekomendasi untuk Dunia Pendidikan**

Temuan penelitian ini juga menyoroti berbagai implikasi psikologis bagi siswa, seperti gangguan perkembangan keterampilan sosial, peningkatan kecemasan dan depresi (Irawan et al., 2020). Jika dilihat dari sudut pandang psikologi, kondisi-kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan intervensi yang berfokus pada pengembangan kemampuan regulasi emosi dan kompetensi relasional siswa (Galea et al., 2020). Intervensi semacam ini penting untuk memfasilitasi pemulihan dan transisi yang lebih lancar dari lingkungan belajar virtual ke tatap muka.

Implikasi penelitian ini secara lebih luas juga memberikan masukan penting bagi dunia pendidikan. Temuan menegaskan kebutuhan akan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perubahan, serta pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan etika siswa. Kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga dipandang krusial untuk membantu pemulihan siswa pasca-pandemi.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas yang melatarbelakangi degradasi etika siswa dalam transisi dari pembelajaran daring ke tatap muka pasca-pandemi. Faktor individu dan lingkungan, serta analisis melalui perspektif filosofis, memperdalam pemahaman tentang hilangnya kualitas relasi, pergeseran interaksi sosial, dan pentingnya pengalaman fisik dalam pembentukan etika.

Penelitian ini juga terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut di masa depan. Cakupan populasi dan konteks yang lebih luas dapat dipelajari untuk memperkaya pemahaman. Selain itu, potensi pengembangan intervensi berbasis pendekatan filosofis juga menarik untuk diteliti lebih jauh, khususnya dalam mengatasi dampak teknologi pada perkembangan etika remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, C. A. (2019). Reflections on a Qualitative Interview. *Journal of Health Research*, 23, 54–58.
- Asakavičiūtė, V., Sederevičiūtė-Pačiauskienė, Ž., & Valantinaitė, I. (2022). I-Thou Communication in Distant Education from the Perspective of Martin Buber's Philosophy. *Filosofija. Sociologija*, 33(1). <https://doi.org/10.6001/fil-soc.v33i1.4666>
- Branchu, C., & Flaureau, E. (2022). "I'm not listening to my teacher, I'm listening to my computer": online learning, disengagement, and the impact of COVID-19 on French university students. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00854-4>
- Davenport, D. (2013). The Two (Computational) Faces of AI. *Conference on Philosophy and Theory of Artificial Intelligence*, 43–58. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-31674-6\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-642-31674-6_4)
- Dawod, Z., & Bell, D. (2020). *Semantically Annotated Learning Media for Reduced Cognitive Load* (pp. 145–164). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-50506-6\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-030-50506-6_11)
- De Caro-Barek, V., Lysne, D. A., Støckert, R., Solbjørg, O. K., & Flem Røren, K. A. (2024). Places of Learning: A Discussion of Radcliffe's Framework for Learning Spaces in Light of Merleau-Ponty's Phenomenology. *Nordic Studies in Education*, 44(1). <https://doi.org/10.23865/nse.v44.5654>
- Fernandez, M. E., Ruitter, R. A. C., Markham, C. M., & Kok, G. (2019). Intervention Mapping: Theory- and Evidence-Based Health Promotion Program Planning: Perspective and Examples. *Frontiers in Public Health*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00209>
- Galea, S., Merchant, R. M., & Lurie, N. (2020). The Mental Health Consequences of COVID-19 and Physical Distancing. *JAMA Internal Medicine*, 180(6), 817. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2020.1562>
- Gustianto, R., Cangara, H., & Rahman, A. (2022). Analysis of Teacher and Student Interaction Patterns During Online Learning at the Covid-19 Pandemic Period at SMP Negeri 3 Anggeraja. *Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science*, 682. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7\\_57](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_57)

- Hari Rajan, M., Herbert, C., & Polly, P. (2024). Disrupted student engagement and motivation: observations from online and face-to-face university learning environments. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1320822>
- Irawan, A. W., Dwisona, D., & Lestari, M. (2020). Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic COVID-19. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.24042/kons.v7i1.6389>
- Januarti, N. E., Nugroho, H., & Sujito, A. (2023). Negotiation and compromise in online learning during the Covid-19 pandemic. *Informasi*, 53(1), 93–106. <https://doi.org/10.21831/informasi.v53i1.61339>
- Kalu, M. (2019). Using Emphasis-Purposeful Sampling-Phenomenon of Interest-Context (EPPiC) Framework to Reflect on Two Qualitative Research Designs and Questions: A Reflective Process. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4082>
- Kiviaho-Kallio, P., & Dimkar, A. (2022). *What Happened To Us? The Effects of Online Learning on Embodied Encounters During Covid-19*. 3043–3052. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2022.0761>
- MacKay, M. H., McDonald, J., & Reed, A. C. (2025). Designing for Relational Ethics in Online and Blended Learning: Levinas, Buber, and Teaching Interfaith Ethics. *Studies in Philosophy and Education*, 44(1), 85–107. <https://doi.org/10.1007/s11217-024-09971-2>
- McShane, K. (2006). *Technologies transforming academics : academic identity and online teaching*.
- Moleong, Lexi. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammadiyah, M., Muliadi, M., Hamsiah, A., & Fitriani, F. (2022). The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68–79. <https://doi.org/10.15804/tner.2022.67.1.05>
- Pamungkas, D. E., & Sukarman, S. (2020). TRANSFORMASI DUNIA PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR DALAM MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 211–219. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p211-219>
- Rafliyah, M., Yasmin, I., & Latifa, N. A. (2023). Paradigm Shift In Lecturing Towards Students In The Post-Pandemic Context: Challenges And Ethical Implications. *Community Services: Sustainability Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.61857/cssdev.v1i1.37>
- Rodríguez-Jiménez, R.-M., Carmona, M., García-Merino, S., Díaz-Ureña, G., & Lara Bercial, P. J. (2022). Embodied Learning for Well-Being, Self-Awareness, and Stress Regulation: A Randomized Trial with Engineering Students Using a Mixed-Method Approach. *Education Sciences*, 12(2), 111. <https://doi.org/10.3390/educsci12020111>
- Ryu, S., & Price, S. K. (2022). Embodied storytelling and meaning-making at the end of life: Voicing Han avatar life-review for palliative care in cancer patients. *Arts & Health*, 14(3), 326–340. <https://doi.org/10.1080/17533015.2021.1942939>
- Sappey, J. (2023). *Digital Technology Education and its Impact on Traditional Academic Roles and Practice*.
- Sun, H.-L., Sun, T., Sha, F.-Y., Gu, X.-Y., Hou, X.-R., Zhu, F.-Y., & Fang, P.-T. (2022). The Influence of Teacher-Student Interaction on the Effects of Online Learning: Based on a Serial Mediating Model. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.779217>
- Susilowati, Y., & Isfahani, R. (2023). Fenomena Degradasi Etika dan Minat Belajar Siswa SMP/SMA Pasca Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah

- Tangerang Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, 1(2), 76–84.  
<https://doi.org/10.53889/jpak.v1i2.307>
- Taskin, L. (2021). Qualitative Research Methods. In *Research Design in Clinical Psychology* (pp. 153–170). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108236164.010>
- Ward, D. (2018). What's Lacking in Online Learning? Dreyfus, Merleau-Ponty and Bodily Affective Understanding. *Journal of Philosophy of Education*.  
<https://doi.org/10.1111/1467-9752.12305>
- Wong, A. W. K., Fong, M. W. M., Munsell, E. G. S., Metts, C. L., Lee, S. I., Nicol, G. E., DePaul, O., Tomazin, S. E., Kaufman, K. J., & Mohr, D. C. (2023). Using Intervention Mapping and Behavior Change Techniques to Develop a Digital Intervention for Self-Management in Stroke: Development Study. *JMIR Human Factors*, 10, e45099.  
<https://doi.org/10.2196/45099>
- Ziderman, A. (2022). Better Use an Arrow: 'I-Thou,' 'Relation,' and Their Difference in Martin Buber's *I and Thou*. *Naharaim*, 16(2), 257–273. <https://doi.org/10.1515/naha-2022-0006>